

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kompetensi merujuk pada kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan seseorang untuk berhasil melakukan tugas atau pekerjaan tertentu. Kompetensi tidak hanya mengacu pada kemampuan teknis atau keahlian khusus dalam bidang tertentu, tetapi juga mencakup kemampuan interpersonal, manajerial, dan pemecahan masalah. Pentingnya kompetensi terletak pada kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas dengan efektif dan efisien, serta memberikan hasil yang diharapkan. Secara umum, kompetensi terdiri dari tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengetahuan mencakup pemahaman seseorang tentang suatu topik atau konsep, sementara keterampilan mencakup kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi praktis, dan sikap, mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan etika yang membentuk perilaku dan interaksi seseorang dengan orang lain.

Kompetensi guru adalah kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru untuk mengajar dan membimbing siswa secara efektif. Kompetensi guru mencakup beberapa hal di antaranya yaitu, 1) Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. 2) Kompetensi Profesional yaitu kemampuan guru untuk mengembangkan diri secara profesional, termasuk pemahaman tentang kurikulum, perkembangan pendidikan, dan metode pengajaran terbaru. 3) Kompetensi Kepribadian yakni kemampuan guru untuk memahami dan mengelola diri sendiri serta hubungannya dengan siswa dan lingkungan belajar. 4) Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan rekan kerja, siswa, dan masyarakat di sekitar sekolah.

Kompetensi guru sangat penting dalam proses pembelajaran, karena guru merupakan faktor utama yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Beberapa hal yang menjadi alasan krusial terkait pentingnya kompetensi guru dalam pendidikan yakni 1) Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, artinya kompetensi guru akan mempengaruhi kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa, sehingga guru

yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu mengajar dengan cara yang efektif dan efisien, dengan demikian siswa pun dapat memahami pelajaran dengan baik. 2) Menumbuhkan motivasi belajar, ini bermakna bahwa guru yang kompeten dapat memotivasi siswa untuk belajar dan merangsang minat siswa terhadap materi pelajaran. Dalam mengajar, guru dituntut untuk menggunakan pendekatan yang kreatif, menghadirkan materi yang menarik, dan memberikan umpan balik yang positif. 3) Meningkatkan kemampuan siswa, yaitu guru diharapkan mampu mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga dapat memilih metode dan strategi yang tepat dalam mengajar. Dengan demikian, siswa akan mampu mengembangkan kemampuan dan potensi mereka secara maksimal. 4) Mengurangi tingkat kesalahan dalam proses belajar, artinya dengan adanya kompetensi guru, dapat memastikan bahwa siswa memahami pelajaran dengan benar dan mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Dengan demikian, tingkat kesalahan siswa dalam proses belajar akan berkurang. 5) Meningkatkan citra institusi pendidikan, bermakna bahwa guru yang kompeten dapat memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan citra institusi pendidikan. Hal ini karena mereka mampu memberikan pendidikan yang berkualitas dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pada hakikatnya yang menjadi urgensi besar perlunya kompetensi guru diperhatikan dalam dunia pendidikan, adalah untuk melahirkan generasi-generasi yang bukan hanya terdidik untuk memiliki kecakapan intelektual, tetapi juga terdidik dalam hal karakter. Pendidikan karakter selalu menjadi isu penting karena hal tersebut berperan dalam membentuk kepribadian, moral, dan sikap siswa. Pendidikan karakter membantu siswa untuk memahami nilai-nilai yang mendasari kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan rasa empati. Siswa juga belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi terhadap orang lain. Serta untuk membantu siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan rintangan. Secara teoritis hal inilah yang diharapkan. Namun tak dapat dipungkiri bahwa Indonesia masih memiliki banyak pekerjaan rumah untuk mengatasi problematika tentang pendidikan karakter atau peningkatan isu moralitas generasi.

Hasil riset *Programme For International Students Assessment* (PISA, 2018), menyatakan bahwa Indonesia adalah negara tertinggi urutan ke-5 dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan, dengan jumlah korban sebanyak 41,1%, selain mengalami perundungan murid di Indonesia sebanyak 22% mengalami penghinaan dan pencurian barang, sebanyak 18% mengalami pemuliaan dengan di dorong, 15% di intimidasi, 19% dikucilkan, 14% mengaku diancam dan 20% mengalami penyebaran aib atau kabar buruk yang disebarkan ke publik. Data menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) selama 5 tahun terakhir (2016-2020) menunjukkan terdapat 506 kasus anak sebagai korban bullying dengan kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, dll) dengan rincian yaitu pada tahun 2016 sejumlah 108, mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu sejumlah 112, pada tahun 2018 sejumlah 107, tahun 2019 sejumlah 121, dan pada tahun 2020 sebanyak 58. Selain korban bullying secara fisik, ada juga sekitar 328 kasus sebagai korban bullying secara psikis (ancaman, intimidasi, dll) dengan rincian yaitu pada tahun 2016 sebanyak 39 kasus, tahun 2017 sebanyak 41 kasus, tahun 2018 sebanyak 32 kasus, tahun 2019 sejumlah 26 kasus, dan pada tahun 2020 sebanyak 11 kasus.

Data tersebut memberikan kesadaran bahwa masih banyaknya tindakan-tindakan kurang berkarakter di kalangan generasi muda dan tentu ini menjadi catatan bagi seluruh pemangku kepentingan, baik dari lingkup keluarga, sekolah, hingga masyarakat dan pemerintah untuk saling membantu mengatasi problematika tersebut. Terkhusus pada peran guru di sekolah, ini menjadi catatan penting agar mampu mendidik para siswa-siswi dengan baik sesuai karakter yang diharapkan. Tindakan-tindakan yang kurang berkarakter pada diri seorang siswa tentu memiliki penyebab. Dan ini mesti menjadi perhatian para pendidik.

Darling-Hammond, L., & Bransford, J. dalam bukunya yang berjudul *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do* menyebutkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan kurang berkarakter pada siswa, di antaranya yaitu 1) Kurangnya perhatian pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Siswa seringkali diajarkan untuk mengembangkan keterampilan akademik saja, seperti membaca,

menulis, dan berhitung, tetapi kurang diajarkan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk membangun karakter yang baik. 2) Terlalu fokus pada penilaian akademik dan kurangnya perhatian pada pembentukan karakter. Sistem pendidikan yang terlalu fokus pada penilaian akademik dan lulus ujian seringkali mengabaikan pembentukan karakter siswa. 3) Kurangnya pengajaran dan pengamalan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebijakan yang membiarkan siswa yang tidak bertanggung jawab dan tidak berperilaku baik tetap tinggal di sekolah, sehingga mereka menjadi contoh buruk bagi siswa lain. 4) Kebijakan yang terlalu membatasi otonomi dan kemandirian siswa, sehingga siswa tidak diajarkan untuk bertanggung jawab dan mandiri. Kurangnya dukungan dari orang tua, guru, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. Dalam buku Darling-Hammond dan Bransford ini juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan dan perlunya pendekatan pendidikan yang holistik, sehingga siswa dapat berkembang secara keseluruhan dan menjadi individu yang memiliki karakter yang baik.

Pada saat ini, hal paling utama yang menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan adalah adanya disrupsi digital dan *leaning loss* akibat pandemi Covid-19. Disrupsi digital dalam dunia pendidikan memunculkan tantangan yang baru sehingga perlunya para pendidik untuk beradaptasi dengan keadaan yang terjadi. Beberapa efek yang ditimbulkan adanya disrupsi digital antara lain, 1) Perubahan cara belajar dan mengajar, yaitu peluang baru dalam cara belajar dan mengajar. Sekarang siswa dapat belajar secara online, mengikuti pembelajaran dari jarak jauh, atau bahkan mengambil kursus dari sekolah di luar negeri. 2) Perubahan dalam aksesibilitas, yakni memungkinkan lebih banyak orang untuk memiliki akses ke pendidikan. Misalnya, orang-orang yang tinggal di daerah terpencil atau orang-orang dengan keterbatasan fisik sekarang dapat belajar dari mana saja dengan menggunakan teknologi. 3) Perubahan dalam gaya pembelajaran, yakni bermakna memungkinkan pendidikan menjadi lebih interaktif dan menarik, dengan penggunaan video, animasi, dan platform pembelajaran online. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang berbeda dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan individu. 4) Perubahan dalam

kemampuan siswa untuk berkolaborasi, yaitu memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan teman sekelas dan guru dari seluruh dunia melalui platform online. Hal ini dapat memperluas wawasan siswa dan membantu mereka memahami perspektif yang berbeda.

Disamping hal tersebut, terdapat efek negatif yang ditimbulkan oleh disrupsi seperti meningkatnya ketergantungan pada teknologi dan kurangnya interaksi sosial dalam lingkungan. Sedangkan *learning loss* akibat pandemi Covid-19 mengakibatkan adanya penurunan kualitas pembelajaran yang dialami oleh siswa. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor saat Pandemi terjadi yakni karena adanya pembatasan akses ke pendidikan yang membuat banyak sekolah harus ditutup atau menurunkan kapasitasnya sehingga siswa kehilangan akses ke pendidikan secara langsung, adanya pembatasan sosial dan isolasi sehingga banyak siswa mengalami kecemasan dan depresi akibat terisolasi dari teman sebaya dan guru, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar, dan disebabkan juga karena teknologi yang tidak memadai.

Untuk menjawab persoalan terkait disrupsi digital dalam dunia pendidikan dan adanya *learning loss* akibat Pandemi Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yang disebut dengan Kurikulum Merdeka. Tujuan dari adanya kurikulum ini untuk memulihkan pembelajaran dan sebagai terobosan baru untuk merespon tantangan pendidikan saat ini, juga memberikan kebebasan dan kemandirian bagi sekolah dan guru dalam merancang dan melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan di sekitarnya. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat lebih relevan dengan kebutuhan dan potensi siswa serta lebih dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia global yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat. Selain dari itu, Kurikulum Merdeka memiliki maksud untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan pihak-pihak terkait dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan berkesinambungan. Serta untuk mengembangkan kompetensi siswa secara holistik, yaitu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diharapkan menjadi proses bagi siswa untuk dapat

mengembangkan potensi diri secara maksimal dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

Aktor utama dalam keberhasilan sebuah kurikulum, disamping adanya Kementerian Pendidikan yang merumuskan inovasi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni adalah sosok guru. Oleh karena demikian, kompetensi guru dalam menjalankan perannya sebagai aktor dalam pendidikan sangat krusial posisinya. Hasil penelitian dari Pasaribu, dkk tahun 2019 berjudul *Hubungan Penguasaan Kompetensi Guru Pkn Dengan Pembentukan Karakter Siswa*, dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif korelasional, penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kompetensi guru PKn dengan pembentukan karakter siswa di SMA Swasta Gajah Mada Medan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nopan, dkk (2023) berjudul *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus : SMP Negeri 1 Bulok Kabupaten Tanggamus)*, menyatakan bahwa setiap variabel bebas (kompetensi kepribadian dan motivasi kerja) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (kinerja guru) melalui uji hipotesis baik secara parsial maupun simultan.

Hasil penelitian tersebut menjadi bagian yang mendorong peneliti untuk ingin membuktikan teori yang telah dihasilkan dari penelitian yang dilakukan itu di sekolah yang berbeda. Serta ingin melihat kualitas kinerja atau kompetensi guru PPKn yang dalam implementasi kurikulum merdeka memiliki nomenklatur sebagai Pendidikan Pancasila. SMP Negeri 12 Bandung merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program Sekolah Penggerak. Yang mana hal itu berarti menerapkan sistem pengelolaan pendidikan menggunakan Kurikulum Merdeka. Sekolah ini telah menerapkan kurikulum tersebut pada jenjang kelas VII sejak Tahun Pelajaran 2021/2022. Dan saat ini telah memasuki penerapan kurikulum Tahun pelajaran 2022/2023. SMPN 12 Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang menerapkan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, penelitian tentang kompetensi guru PPKn dalam membentuk karakter siswa di SMPN 12 Bandung akan memberikan gambaran tentang bagaimana implementasi kurikulum merdeka di

sekolah tersebut, serta menemukan solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui peningkatan kompetensi guru.

Oleh karena gagasan yang telah disampaikan sebelumnya dan dengan adanya observasi awal yang telah dilakukan, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian yang mengkaji terkait kualitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada peningkatan kualitas karakter siswa yakni dengan judul **“Kompetensi Guru Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 12 Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. 2.1 Bagaimana kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang dimiliki oleh guru Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter siswa pada implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 12 Bandung ?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 12 Bandung ?
- 1.2.3 Bagaimana ketercapaian pembentukan karakter siswa pada implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 12 Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. 3.1 Untuk menganalisis dan memahami kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang dimiliki oleh guru PPKn dalam membentuk karakter siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 12 Bandung ?
- 1.3.2 Untuk menganalisis dan memahami gambaran implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 12 Bandung ?
- 1.3.3 Untuk menganalisis dan memahami ketercapaian pembentukan karakter siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 12 Bandung ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberi manfaat dalam mengembangkan dan menambah khasanah kajian ilmiah dalam strategi pembentukan karakter siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktik penelitian ini berguna dan memberikan manfaat bagi guru dalam memberikan pengalaman untuk inovasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan sebagai salah satu upaya untuk membentuk karakter siswa. Kemudian bagi sekolah memperoleh masukan positif dan konstruktif dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Selanjutnya, bagi peneliti yang akan meneliti topik yang sama, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan juga dapat dikembangkan lagi lebih mendalam, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini apabila dilihat dari segi kebijakan yakni strategi yang digunakan oleh guru dapat menjadi acuan untuk diterapkan oleh guru-guru yang lain dengan menjadikannya sebuah kebijakan. Dengan demikian, setiap guru, khususnya guru PPKn diwajibkan untuk menguasai strategi tersebut yang diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk karakter siswa.

1.4.4 Manfaat Aksi Sosial

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini apabila dilihat dari segi isu atau aksi sosial yakni memberikan informasi kepada semua pihak mengenai strategi dalam membentuk karakter siswa yang dilakukan dalam proyek profil pelajar pancasila. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga-lembaga formal maupun non formal dalam memahami strategi yang dapat digunakan dalam membina karakter.